



AKSENTUISI MODERASI BERAGAMA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA SEJAK DINI

Yusmar Farida¹, Syeri Oktavia²

^{1,2}STAIN Bengkulu

Email: yusmarfarida1333@gmail.com, syerioktavia31@gmail.com

Abstrak

Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari suku, ras dan agama, yang berbeda-beda sehingga diperlukan toleransi dalam memahami semua perbedaan yang ada, begitu juga pada lembaga pendidikan kulturarganya juga beraneka ragam. Oleh sebab itu moderasi beragama sangat tepat sekali diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama pada masyarakat yang multikultural. Moderasi beragama sebagai jalan tengah dalam menghadapi perbedaan baik kelompok ekstrem maupun fundamental. Konteks keluarga dalam penguatan moderasi beragama menjadi prioritas utama dibandingkan konteks sosial dan pendidikan. Demikian pula dalam konteks penelitian, tema metode pengembangan nilai moderasi beragama dalam konteks keluarga masih sangat terbatas. Maka dari itu penelitian ini bertujuan mengeksplorasi hasil-hasil penelitian dari tema tersebut untuk memetakan penelitian yang telah dilakukan dan peluang bagi peneliti-peneliti berikutnya. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka berdasarkan buku dan penelitian terdahulu. Hasil menunjukkan bahwa penelitian-penelitian bertema metode pengembangan nilai moderasi beragama dalam keluarga masih terbatas dalam hal jumlah penelitian, ragam metode, dan jenis penelitian yang digunakan. Implikasi dari temuan ini didiskusikan lebih lanjut.

Kata kunci: Aksentuasi, Moderasi, Keluarga

Abstract

Indonesia is a pluralistic country consisting of different tribes, races and religions, so tolerance is needed in understanding all the differences that exist, as well as cultural educational institutions whose citizens are also diverse. Therefore, religious moderation is very appropriate to be applied in the life of the nation and state, especially in multicultural societies. Religious moderation is a middle way in dealing with differences in both extreme and fundamental groups. The family context in strengthening religious moderation is a top priority compared to the social and educational context. Likewise in the research context, the theme of the method of developing religious moderation values in the family context is still very limited. Therefore, this study aims to explore the results of research on this theme to map the research that has been done and opportunities for future researchers. This research is a library research based on books and previous research. The results show that research on the method of developing religious moderation values in the family is still limited in terms of the number of studies, the variety of methods, and the type of research used. The implications of these findings are discussed further.

Keywords: Accentuation, Moderation, Family

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan environment sentral penanaman nilai religius terhadap anak. Terdapat hadits yang menyebutkan bahwa “Setiap manusia yang lahir, mereka lahir dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani” (Bukhari – Muslim). Hubungan yang baik antara anak dan orang tua dapat tercipta melalui hal-hal kecil yang dilakukan setiap hari. Untuk itu, orang tua harus mampu menumbuhkan nilai-

nilai toleransi beragama terhadap anak mulai dari hal-hal kecil, seperti rasa empati, sikap mau mendengarkan, berkomunikasi secara efektif, dan lain-lain. Orang tua jangan beranggapan bahwa anak yang kritis berarti sama dengan anak yang sulit dikontrol dan cenderung memberontak.

Moderasi beragama itu dimulai dari keluarga, artinya dalam keluarga sakinah harus dapat mewujudkan sikap keseimbangan dan toleran terhadap kenyataan adanya keberagaman agama

di lingkungan kita, bila itu ditanamkan pada semua anggota keluarga sehingga moderasi beragama akan terwujud.

Untuk menciptakan keharmonisan dalam keragaman ini pemerintah Indonesia menggaungkan Moderasi beragama yang diharapkan dapat menekan sikap ekstrimisme dan radikalisme. Moderasi beragama ialah suatu paham toleransi yang mana untuk menjaga kedamaian, keselarasan, dan keadilan dalam melaksanakan suatu kepercayaan. *“Sikap toleransi dalam menghormati perbedaan dan keberagaman di Indonesia merupakan salah satu sikap dalam Moderasi Beragama”*. (Arenggoasih dan Wijayanti, 2020).

(Subagiasta, 2021), dalam artikelnya menyampaikan bahwa *“pentingnya anak-anak diberikan pemahaman secara rutin mengenai cara beragama yang baik dan benar Intinya adalah agar anak-anak memaknai filosofi moderasi beragama dengan baik.”* hal ini sesuai dengan yang akan dibahas pada penelitian ini, di mana peneliti akan melakukan observasi pada anak-anak usia dini terkait dengan moderasi beragama yang akan dapat menumbuhkan sikap toleransi anak usia dini. mengingat Rumah adalah lingkungan pertama anak-anak dalam mengenal sikap toleransi tersebut.

Dalam tulisan (Dini, 2022) menyatakan bahwa *“penguatan moderasi beragama pada anak usia dini meliputi empat aspek moderasi beragama yaitu penanaman komitmen kebangsaan, penguatan toleransi, anti kekerasan, dan pengenalan dan pelestarian kebudayaan lokal. Menguatkan moderasi beragama perlu diajarkan pada anak sejak dini agar anak mampu memiliki sifat-sifat moderat dan mencegah terjadinya radikalisme di masa yang akan datang”*. Sangatlah penting menerapkan sikap moderasi beragama ini pada anak usia dini di lingkungan keluarga, karena pada pada usia dini mempunyai penyerapan pengetahuan yang lebih cepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut menguatkan penulis untuk meneliti terkait pentingnya moderasi beragama yang diterapkan di lingkungan keluarga untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia dini. Pengenalan moderasi beragama pada usia dini di lingkungan keluarga dapat menimbulkan penghayatan nilai agama yang dianutnya menjadi lebih kokoh. Seiring bertambahnya usia dan sosialisasi di

lingkungan masyarakat maka internalisasi nilai – nilai yang sesuai dengan ajaran agamanya akan terus melekat pada pribadi anak tersebut.

METODE PENELITIAN

Pada Penulisan Artikel ini, Metode penelitian yg akan dipakai untuk penjabaran hasil pembahasan artikel adalah observasi yg dilakukan pada keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan dan berdasarkan buku-buku yang telah dibaca (Kajian Pustaka atau Library Research). Jenis penelitian yg dipergunakan untuk menjabarkan artikel dalam pembahasan ini ialah jenis pembahasan kualitatif. Dengan penjabaran kualitatif penulis berharap agar isi dari artikel ini dapat menambah informasi dan pengetahuan, catatan serta hasil dari data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan. sehingga penelitian kualitatif menggunakan analisis naratif maka, diharapkan akan dapat menjelaskan serta menarasikan dengan baik dan tersusun dengan tepat, obyektif serta kritis mengenai moderasi dalam beragama tersebut. untuk metode yang digunakan dalam penjabaran pada artikel ini sumber utamanya ialah (1) Sumber Utama dari buku, artikel yang membahas secara khusus tentang moderasi beragama, (2) Data sekunder berbentuk buku – buku yang dapat menunjang serta jurnal yang berkaitan untuk menuntaskan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Aksentuasi Dan Moderasi Beragama

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata aksentuasi memiliki arti pemberian tekanan, pengutamaan, dan penitik beratan. Maksudnya Penitik beratan pada sesuatu menjadikan pekerjaan atau perbuatan menjadi fokus dan hasil dari sesuatu yang dikerjakan dengan fokus akan menghasilkan yang terbaik.

Moderasi berasal dari Bahasa Latin moderatio, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu

berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard(baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (centrifugal). Ibarat bandul jam, ada gerak yang di-namis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, me-lainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.

moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.

Menurut Latipun (2005: 124) keluarga adalah lingkungan sosial yang terbentuk erat karena sekelompok orang bertempat tinggal, berinteraksi dalam pembentukan pola pikir, kebudayaan serta sebagai mediasi hubungan anak dengan lingkungan. Beliau menjelaskan bahwa keluarga yang lengkap dan fungsional dapat meningkatkan kesehatan mental serta kestabilan emosional para anggota keluarganya. Sedangkan menurut Jalaluddin (2010: 294) memberikan penjelasan bahwa keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya

adalah kedua orang tua. Menurutnya orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka adalah pendidik bagi anak-anaknya karena orang tua diberikan anugerah oleh Tuhan berupa naluri orang tua.

Definisi keluarga di atas hampir sama dengan penjelasan dari Efendi dan Makhfudli (2009: 55) yang menjelaskan bahwa keluarga adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dimana individu mempunyai peran masing-masing.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pada intinya keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah, mereka berkumpul atas dasar ikatan pernikahan yang sah dan mereka saling berhubungan, saling membutuhkan dan saling menolong. Mereka senantiasa berinteraksi dan saling memberikan kekuatan di dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

B. Peran Kelurga Dalam Mendidik Anak

Ki Hajar Dewantara mempunyai konsep yang beliau tuangkan melalui “Tri Sentra Pendidikan”, (tiga lingkungan pendidikan) yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Konsep pendidikan dalam keluarga dikenal dengan konsep “among” yang berarti orang tua harus bersikap ing ngarso sung tolo, ing madya mangu ng karsa, tut wuri handayani. Jiwa susila dan sosial sangat penting, maka dalam hal ini lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting untuk melakukan pendidikan kesusilaan dan kesosialan. Pembentukan insan individu terjadi di lingkungan keluarga yang merupakan tempat pendidikan yang sangat baik untuk proses pendidikan budi pekerti yang baik, pembentukan karakter invidu yang baik, serta sebagai persiapan untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang Tua Sebagai Dasar Pendidikan dalam Keluarga 1. Dari aspek pendidikan dalam lingkungan keluarga, orang tua adalah salah satu pendidik utama dalam mendidik putra/putrinya di samping pendidikan yang akan mereka dapatkan dari lingkungan sekolah dan masyarakat kelak. 2. Lingkungan Keluarga yang berpusat pada orang tua, dan saudara kandung adalah pendidik pertama mereka untuk

mendapatkan berbagai pengetahuan dasar dan pengalaman dalam pembentukan karakternya kelak. 3. Orang tua/ibu, adalah tempat pertama kali mereka belajar segala sesuatu hal. 4. Dapat dimulai dari pengenalan anggota tubuh, perilaku baik-benar, Agama, serta hal mendasar lainnya

Ada banyak kebutuhan anak yang perlu diperhatikan oleh orang tua guna menunjang berhasilnya proses terbentuknya tumbuhkembang anak. seorang Ibu merupakan faktor yang dominan dalam peranannya mendidik keturunannya dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam hal penumbuh-kembangan sikap dan tingkah laku yagar anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab walau pada anak usia dini, perlu memperhatikan faktor keseimbangan antara Pendidikan disiplin yang diberikan dan kebebasan kepada anak, disamping memperhatikan kebutuhan anak tersebut.

C. Moderasi Beragama di Usia Dini

Seperti yang sudah sampaikan sebelumnya di atas, berdasarkan rumusan penelitian sebelumnya dapat dijelaskan bahwa untuk menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai Toleransi pada anak-anak di usia yang masih kecil dibutuhkan suatu strategi agar efektif dan tepat sasaran sehingga tujuan dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai toleransi tersebut pada anak di usia dini dapat terlaksana dengan baik.

Dalam keluarga, bagi anak-anak orang tua adalah guru sekaligus panutan dan penuntun hidup, tempat belajar dan mengaji praktik kebaikan dan amal salih. Orang tua akan mampu membentuk kepercayaan anak-anak sebagai generasi bangsa yang cemerlang.

Maka jelaslah bahwa keluarga memiliki peran yang sangat strategis dan penting dalam menjembatani nilai-nilai terutama nilai-nilai agama yang santun, ramah, damai, berintegritas bagi anggota keluarga yang akan bermuara pada kesantunan penuh integritas bagi anak bangsa.

Islam disyariatkan untuk menjadikan pemeluknya berakhlak karimah, sebagaimana risalah kenabian Muhammad SAW, Innama buisttu li utammima makarim al-akhlaq , “saya diutus (di muka bumi ini) untuk menyempurnakan (agar ummatku memiliki) akhlak yang mulia”.

Membentuk pribadi yang santun dan integritas menuju masyarakat penuh kasih sayang menjauhi kekerasan menjadi misi utama kehadiran Islam. Pelaksanaan ajaran Islam yang indah tersebut harus dimulai dari unit masyarakat terkecil, yaitu keluarga.

Orang tua sebagai penanam benih kebaikan bagi generasi bangsa ini, harus memberikan teladan, contoh-contoh akhlaq karimah sebagaimana diajarkan oleh agama dengan pemahaman yang moderat, toleran, tidak kaku dengan tetap mengadopsi zaman perkembangan tanpa mengabaikan normatifitas Islam.

Menghargai keberbedaan, menghormati keanekaragaman dan mengakomodasi kebaikan pendapat orang lain merupakan salah satu akhlak mulia yang harus dihidupkan dalam relung keluarga. Sikap dan perilaku orang tua yang moderat, sopan santun penuh ketawadhuhan sangat menginspirasi anak dan anggota keluarga lainnya.

Mari kita hidupkan semangat moderasi beragama dalam keluarga dengan memberikan contoh-contoh kongkrit dalam perbuatan sehari-hari dengan keyakinan penuh bahwa perintah agama pasti benar, bermanfaat dan baik adanya sekaligus sebagai tauladan bagi generasi muda penerus bangsa.

Mengingat ketauladanan inilah menjadi pekerjaan rumah setiap orang tua dalam memakmurkan keluarga dengan penuh kegembiraan menginspirasi untuk selalu berbuat yang terbaik dan kontributif untuk masyarakat dan bangsa.

D. Strategi Penerapan Moderasi Agama Pada Anak

Dalam penerapan dibagi menjadi 5 fase yaitu:

1. Pendidikan Bayi Fase ini berlangsung sejak anak tersebut lahir sampai berumur dua tahun. Pada fase ini anak didominasi oleh aktivitas merekam. Pada umumnya setiap bayi sangat tergantung pada bantuan orang lain terutama ibunya.

2. Pendidikan Kanak-Kanak

Menurut Tohirin (2006: 40) masa kanak-kanak berlangsung dari usia 2-5 atau 6 tahun dan disebut juga dengan masa estetika dan masa menentang orang tua. Pada fase ini anak didominasi oleh aktivitas merekam dan meniru. Umumnya perkembangan anak lebih cepat,

sehingga aktivitas meniru muncul lebih cepat. Pada masa-masa inilah lingkungan keluarga memberikan nilai-nilai pendidikan melalui kehidupan sehari-hari. Semua orang yang berada di dalam lingkungan keluarga khususnya memberikan perlakuan dan keteladanan yang baik secara konsisten kepada anak. Ketika anak sudah mulai bermain di luar rumah, keluarga harus bisa membentengi dan mengawasi anak dari nilai-nilai atau contoh buruk yang ada di luar. Fase ini merupakan fase cerita dan pembiasaan.

3. Pendidikan Anak-Anak

Fase ini terjadi pada usia 6-12 tahun. Pada fase ini anak diajarkan adab, sopan santun, akhlak, juga merupakan masa pelatihan kewajiban seorang muslim seperti salat dan shaum. Rasulullah SAW bersabda yang artinya, "Apabila anak telah mencapai usia enam tahun, maka hendaklah diajarkan adab dan sopan santun." (H.R. Ibnu Hibban). Hasan Langgulung (2004: 78) memaparkan bahwa pada fase ini orang tua dituntut untuk: Pertama, mengembangkan rasa iman dalam diri anak-anak, Membiasakan anak-anak untuk mengerjakan amalan-amalan sebagai permulaan hidup menurut Islam yang diridai Allah SWT. Kedua, memberikan bimbingan dalam menegakkan sifat-sifat kemasyarakatan anak. Ketiga, Memupuk kecerdasan, kecekatan dan keterampilan melalui latihan-latihan panca indra. Keempat, Membantu anak mencapai kematangan fisik dan mental untuk belajar di sekolah. Kelima, membimbing dan membantunya dalam belajar di sekolah sesuai dengan tingkatannya sehingga dapat berprestasi di sekolahnya dan mencapai kesuksesan di masyarakat sesudahnya. Adapun metode pendidikan yang dapat diterapkan pada fase ini yaitu keteladanan, pembiasaan dan latihan, serta secara berangsur-angsur dandiberikan penjelasan secara logis maknawai.

4. Pendidikan Remaja

Menurut Ma'ruf Zurayk (1997: 21) fase ini umumnya berada antara laki-laki dan perempuan. Untuk laki-laki berusia mulai 13-22 tahun dan untuk perempuan 12-21 tahun. Pada fase ini si anak perlu mendapat bimbingan dan arahan dari orang tua secara arif dan bijaksana, sebab pada fase remaja ini anak akan mengalami perubahan-perubahan, baik jasmani maupun

rohani. Fase ini sangat membutuhkan keteladanan dari orang tua, sebab orang tua adalah figur sentral yang menjadi pedoman bagi anak. Fase remaja merupakan fase yang penuh dengan gejolak. Anak di usia remaja umumnya sangat labil dan sibuk mencari jati dirinya, ego dan emosinya meninggi serta memiliki sikap mencoba-coba dan keingintahuan yang tinggi. Oleh karena itulah dibutuhkan pengarah dan pendidikan yang lebih intens bagi mereka.

5. Pendidikan Dewasa

Pada fase ini sebenarnya manusia sudah cukup matang, apalagi biasanya fase ini minimal menjalani setelah memasuki perguruan tinggi, dan diatelah mendapat bimbingan akhlak, moral dan agama sejak dini dari orang tuanya. Memasuki usia dewasa bukan berarti mengakhiri kewajiban menjalani proses pendidikan. Islam mengajarkan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan tidak akan berhenti sebelum nyawa berpisah dari badan. Dalam suatu hadis Rasulullah SAW memerintahkan untuk mengajarkan kalimat Lailahailallah (Tidak ada Tuhan selain Allah SWT) kepada mukmin dan untuk senantiasa mengingatnya dan harus menjadi tujuan akhir dari kehidupannya. Ini adalah batas akhir bagi pendidikan orang dewasa. Jadi, tidak ada batasan untuk menuntut ilmu, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda yang artinya, "Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat." (H.R. Muslim). Dengan ilmu, manusia akan dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam karena itu merupakan kunci. Karena pendidikan agama lah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Rasulullah SAW menegaskan bahwa pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama kepada anak sejak usia dini, karena kalau anak sudah terbiasa melaksanakan perintah Allah SWT maka sampai usia selanjutnya

seorang anak akan selalu melaksanakan kewajiban selaku hamba Allah SWT.

Pendidikan anak dimulai dari rumah tangga di bawah naungan kedua orang tuanya. Pendidikan dalam keluarga adalah upaya pembinaan yang dilakukan orang tua terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya.

Orang tua adalah central teacher dalam keluarga karena setiap anak mendapatkan pendidikan pertama kali dan biasanya yang paling membekas adalah dari orang tuanya. Proses pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dapat melalui beberapa alat pendidikan (non fisik), yaitu keteladanan, pembiasaan, hukuman dan ganjaran serta pengawasan.

Sebagai sebuah proses, pendidikan moderasi beragama dalam keluarga mengalami beberapa fase yaitu: terdiri dari fase masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak-anak, masa remaja, dan masa dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

Arenggoasih, R. R. W., & Wijayanti, C. R. (2020). Pesan Kementerian Agama dalam Moderasi Melalui Media Sosial Instagram. *Jurnal Jurusan Jurnalistik*, 06, 160– 176.

Dini, J. P. (2022). Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Latipun. (2005). *Kesehatan Mental (Konsep Penerapannya)*. Malang: UMM Press

M. Syahrani Jailani, “Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No.2 tahun 2014. Hlm. 255

Makhfudli & Efendi. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Penerbit PT. Salemba Medika

Subagiasta, I. (2021). *Filosofi Moderasi Beragama: Beragama Hindu Sangat Mudah dan Maknai Pendidikan*. In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangkaraya*.

Tohorin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.

Zurayk, Ma'ruf. 1997. *Aku dan Anakku*. Bandung: Al-Bayan (Kelompok Penerbit Mizan).